

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan pendidikan saat ini, peningkatan mutu pendidikan adalah prioritas utama. Beberapa upaya yang dilakukan pemerintah dalam rangka mencapai tujuan tersebut adalah dengan peningkatan Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Non Manusia. Salah satunya adalah peningkatan dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran adalah sebuah sistem karena dapat dipastikan bahwa sumber keberhasilan pembelajaran di sekolah terkait dengan jumlah komponen yang terlibat di dalamnya. Komponen yang dimaksud adalah kurikulum, strategi, guru, media, metode, siswa serta yang melingkupi proses pembelajaran dan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan merupakan tempat untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan maka sikap, watak, dan keterampilan manusia akan terbentuk untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Pendidikan merupakan aset masa depan yang menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Banyak perhatian khusus diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan adalah melalui proses pendidikan.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan konsep pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang terencana dimana proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang digunakan dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini. Secara yuridis formal Kurikulum 2013 berpijak pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, namun dalam pelaksanaannya didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Wibowo dan Wahono (2017) dalam jurnalnya mengatakan bahwa perubahan kurikulum tersebut berdampak pula terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia, yang semula menggunakan istilah Pendidikan Kewarganegaraan atau yang lebih dikenal dengan sebutan PKn berubah kembali menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau yang lebih dikenal dengan sebutan PPKn

PPKn merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari pada semua jenjang pendidikan, mulai dari SD hingga Perguruan Tinggi. PPKn mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu pemerintah negara Indonesia serta memajukan kesejahteraan umum,

mencerdaskan kehidupan bangsa, menuntut penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan yang dapat menjamin perkembangan dan kehidupan bangsa Indonesia. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ada dua hal yang perlu mendapat perhatian guru yakni membekali anak dengan moral melalui nilai-nilai yang terkandung dalam ke lima dasar negara yaitu sila-sila pancasila dan membekali anak didik dengan materi yang berhubungan dengan akademik sekolah.

Hasil belajar siswa merupakan perwujudan dari tujuan yang ingin dicapai oleh tujuan pendidikan yaitu untuk memperoleh ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan rasa percaya diri. Oleh karena itu, guru harus merancang suatu proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara keseluruhan, baik itu pikiran, perasaan maupun fisiknya. Guru dituntut untuk mampu mengelola kelas, menata bahan ajar, menentukan kegiatan-kegiatan dalam kelas, menentukan metode, model dan media yang tepat, bahkan menjawab pertanyaan dengan bijaksana.

Sehubungan dengan masalah yang harus dipersiapkan seorang guru dalam pembelajaran maka diperlukan upaya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu dengan penerapan model pembelajaran yang membuat siswa untuk berinteraksi langsung dengan sesuatu yang dialami dan dirasakan. Menekankan keterlibatan siswa dalam belajar, membuat siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran..

Salah satu model pembelajaran yang menggunakan interaksi antar siswa dan dianggap bisa meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share*. Model pembelajaran ini menekankan pada

kegiatan pengembangan potensi diri siswa melalui cara yang manusiawi yaitu: mudah, menyenangkan, dan memberdayakan. Model pembelajaran ini menitik beratkan pada partisipasi yang tinggi yang dilakukan siswa dalam belajar berkelompok dengan mencari sendiri informasi materi. Model Pembelajaran *Think Pair Share* sangat memperhatikan lingkungan belajar yang didesain sedemikian rupa sehingga siswa merasa penting, aman, nyaman dan dapat belajar seoptimal mungkin.

Muchith (2017:73) mengatakan bahwa proses pembelajaran yang inovatif, inspiratif, dan interaktif didefinisikan melalui teori konstruktivisme diartikan sebagai sebuah proses pembangunan pengetahuan melalui serangkaian pengalaman. Dalam menyelenggarakan pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran PPKn, peran guru adalah sebagai motivator, mediator, dan fasilitator. Meskipun demikian, Mujiono (2012:84) menyatakan bahwa guru PPKn adalah personal yang dibebani kewajiban akademis untuk membantu siswa mengaktualisasikan sikap dan perilaku-perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, peran guru dinilai sangat penting untuk mengarahkan siswa menuju sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai PPKn.

Namun, seperti yang terlihat pada kenyataannya banyak sekali ditemukan hampir di setiap lembaga sekolah yang hanya membekali anak didiknya dengan materi yang ada pada mata pelajaran PPKn sehingga, tujuan pembelajaran yang sebenarnya tidak tercapai dengan maksimal karena masih banyak tenaga pendidik yang kurang paham dalam membelajarkan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan itu sendiri kepada anak-anak didik penerus generasi bangsa. Arti sebenarnya dari proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan itu adalah menghasilkan anak-anak penerus generasi bangsa dengan membentuk karakter yang berwatak dan berbudi luhur serta anak-anak yang mempunyai moralitas.

Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor internal yaitu siswa sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan belajar, guru, sarana dan prasarana disekolah. Keterampilan guru menggunakan model pembelajaran yang tepat adalah merupa kan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam hal ini peran guru sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dalam pengelolaan pembelajaran guru harus menciptakan kondisi lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak merasa terpaksa apalagi tertekan. Salah satu tugas guru dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa, dimana siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan memotivasi siswa.

Uraian diatas didukung oleh pendapat Darmansyah (2012:4) yang menyatakan bahwa “Kenyamanan dan kesenangan yang dinikmati oleh peserta didik itu sangat membantu mereka mencapai keberhasilan belajarnya secara optimal. Kenyataannya guru di SDN 118444 Podo Rukun masih menerapkan model pembelajaran konvensional sehingga kurangnya aktifitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang menyebabkan siswa kurang aktif dan lebih banyak mendengarkan sajian dari guru, sehingga akan berdampak hasil belajar siswa yang kurang memadai. Siswa menjadi kurang aktif belajar dan masih cenderung pasif sehingga kurang dapat menggali potensi yang mereka

memiliki secara optimal. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang menarik dalam menggali kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil analisis dokumentasi menunjukkan bahwa nilai hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 118444 Podo Rukun dalam 3 tahun terakhir masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan data yang diperoleh dari Tata Usaha SDN 118444 Podo Rukun dalam 3 tahun terakhir, bahwa nilai rata-rata UAS siswa kelas IV untuk mata pelajaran PPKn sebagai berikut:

**Tabel 1.1. Hasil Ujian Akhir Sekolah PKn SDN 118444 Podo Rukun**

Tahun Pembelajaran	Nilai Rata-rata
2017 – 2018	70
2018 – 2019	72
2019 – 2020	72

*Sumber: Data Nilai Siswa Kelas IV SD Negeri 118444 Podo Rukun*

Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar PPKn peserta didik kelas IV SDN 118444 Podo Rukun masih rendah, oleh sebab itu peneliti memilih kelas IVA sebagai kelas eksperimen karena nilai rata-rata kelas IVA lebih rendah dari nilai rata-rata kelas IVB, sedangkan kelas IVB sebagai kelas kontrol.

Dan hal tersebut menunjukkan hasil belajar sesuai dengan yang dikatakan Menurut Purwanto (2018:54) bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Sejalan dengan itu Winkel (2016:51) mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Berdasarkan asumsi di atas penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Think Pair Share* dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar PPKn di SDN 118444 Podo Rukun”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi selama pembelajaran dan segala aktivitas serta hasil belajar di Kelas IV SDN 118444 Podo Rukun yaitu :

1. Guru belum optimal dalam menerapkan model pembelajaran sehingga belum terciptanya cara berpikir tingkat tinggi pada siswa.
2. Rendahnya antusiasme sebagian besar siswa dalam belajar PPKn yang menyebabkan siswa menjadi tidak menguasai materi pembelajaran.
3. Siswa merasa pembelajaran PPKn kurang menarik sehingga hanya sedikit siswa yang ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
4. Strategi yang digunakan guru kurang bervariasi yang menyebabkan proses pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru ( teacher center ).
5. Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN 118444 Podo Rukun pada materi PPKn yang disebabkan oleh pemahaman siswa yang belum optimal.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang terpapar di atas, diperoleh gambaran permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka peneliti memberi batasan terhadap masalah yang akan dikaji agar lebih terarah. Oleh karena itu penelitian ini terbatas pada

perbandingan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Cooperative dibandingkan dengan model pembelajaran Langsung dilihat dari minat belajar anak sebagai variabel moderator.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar PPKn siswa pada tema globalisasi yang diajarkan dengan model pembelajaran *Cooperative Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar PPKn siswa pada tema globalisasi yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung?
2. Apakah hasil belajar PPKn siswa pada tema globalisasi yang memiliki minat belajar yang tinggi akan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat belajar rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar dalam mempengaruhi hasil belajar PPKn siswa pada tema globalisasi?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PPKn siswa pada tema globalisasi yang diajarkan dengan model pembelajaran *Cooperative Think Pair Share* dibandingkan dengan hasil belajar PPKn siswa pada tema globalisasi yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung



2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PPKn siswa pada tema globalisasi yang memiliki minat belajar tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat belajar rendah
3. Untuk melihat interaksi antara model pembelajaran *Think Pair Share* dan minat belajar dalam mempengaruhi hasil belajar PPKn siswa pada tema globalisasi.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Untuk memberikan masukan bagi pengembangan teori Model Pembelajaran *Cooperative* tipe *Think Pair Share* dan minat belajar terhadap hasil belajar PPKn peserta didik di sekolah dasar.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi peserta didik**

Dengan adanya model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran dapat membuat siswa lebih aktif dan mengasah kreativitasnya serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

#### **b. Bagi guru**

Penggunaan model pembelajaran yang baik dan benar dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan serta memotivasi siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

#### **c. Bagi sekolah**

Penelitian dapat menjadi referensi sebagai masukan dan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.